

Pendekatan Teologis dan Sosiologis Terhadap Konsep Etika Sosial dalam Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman

Hazrina Ayudiah¹, Mulazi Ibbna², Farid Adnir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: hazrinaayudiah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana pendekatan teologis dan sosiologis membentuk konsep etika sosial dalam pemikiran tafsir Fazlur Rahman, mengingat metode penafsiran klasik yang cenderung tekstual-normatif dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab dinamika sosial kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan data primer berupa kitab-kitab ulumul Qur'an dan karya babon metodologi tafsir, serta data sekunder berupa artikel jurnal, tesis, dan disertasi lima tahun terakhir. Data dianalisis melalui tiga teknik, yaitu analisis isi, analisis komparatif, dan sintesis-integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi teologis Rahman bersifat teo-antroposentris, di mana kesadaran ketuhanan (*taqwa*) harus terwujud dalam penegakan keadilan sosial, sementara pendekatan sosiologisnya beroperasi melalui teori *Double Movement* yang menjembatani konteks sosio-historis turunnya ayat dengan kebutuhan etis masyarakat modern. Analisis komparatif memperlihatkan bahwa kedua pendekatan ini saling melengkapi, di mana teologi berfungsi sebagai sumber nilai (*source of values*) dan sosiologi sebagai ruang aktualisasinya (*locus of application*), meskipun ditemukan pula titik tengkar berupa kerawanan subjektivitas penafsir dalam memisahkan prinsip universal dari konteks partikular. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika sosial dalam pemikiran Rahman merupakan hasil dialektika antara teks, konteks sosio-historis, dan nalar kritis penafsir, yang melahirkan formula metodologis dialogis-progresif berupa keadilan distributif, egalitarianisme gender, dan perlindungan kaum tertindas (*mustad'afin*) sebagai prinsip etis hidup bagi pembacaan Al-Qur'an di era modern.

Kata kunci: *Double Movement, Etika Sosial, Fazlur Rahman, Pendekatan Sosiologis, Pendekatan Teologis.*

ABSTRACT

This study critically examines how theological and sociological approaches shape the concept of social ethics in Fazlur Rahman's exegetical thought, given that classical, text-and-norm-

bound interpretive methods are considered insufficiently responsive to contemporary social dynamics. This is a qualitative library research, drawing on primary data from classical ulumul Qur'an texts and major works on tafsir methodology, and secondary data from journal articles, theses, and dissertations published within the last five years. The data were analyzed using content analysis, comparative analysis, and integrative synthesis. The findings show that Rahman's theological construction is theo-anthropocentric, positioning God-consciousness (taqwa) as something that must manifest in the pursuit of social justice, while his sociological approach operates through the Double Movement theory, which bridges the socio-historical context of revelation with the ethical needs of modern society. Comparative analysis reveals that the two approaches are mutually reinforcing, theology functioning as the source of values and sociology as the locus of application, although tensions remain regarding the interpreter's subjectivity in distinguishing universal principles from particular contexts. The study concludes that social ethics in Rahman's thought emerges from a dialectic between text, socio-historical context, and the interpreter's critical reasoning, producing a dialogical-progressive methodological formula encompassing distributive justice, gender egalitarianism, and the protection of the oppressed (mustad'afin) as living ethical principles for reading the Qur'an in the modern era.

Keywords: Double Movement, Social Ethics, Fazlur Rahman, Sociological Approach, Theological Approach.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini bersifat *shalih li kulli zaman wa makan*, mampu menjawab persoalan kehidupan manusia di setiap zaman dan tempat, termasuk persoalan etika dan keadilan sosial yang terus berkembang seiring perubahan masyarakat. Namun, metode penafsiran klasik yang cenderung tekstual dan normatif sering dipandang belum cukup memadai untuk merespons dinamika sosial kontemporer, sehingga muncul kebutuhan akan pendekatan tafsir yang mampu menjembatani pesan moral universal Al-Qur'an dengan konteks kekinian. Dalam kerangka inilah pemikiran Fazlur Rahman menjadi penting untuk dikaji, karena ia menawarkan hermeneutika kontekstual dan kritis yang tidak hanya memahami latar belakang sosial-historis wahyu, tetapi juga menekankan hubungan dialogis antara teks dan pembacanya, sehingga teori "gerakan ganda" (*double movement*) yang dirumuskannya mendorong penafsir untuk terlebih dahulu memahami prinsip moral universal Al-Qur'an dalam konteks historisnya, kemudian mengaplikasikan prinsip tersebut ke dalam konteks modern (Shohib, 2025). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dengan karakter teks yang tetap (*salih li kulli zaman wa makan*), namun realitas kemanusiaan yang menjadi objek sarannya terus mengalami transformasi sosial yang dinamis dan kompleks. Memasuki era kontemporer, kajian ilmiah membuktikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penjelas makna literal ayat belaka,

melainkan telah bergeser menjadi instrumen metodologis dalam merespons isu-isu global. Sayangnya, kecenderungan pemahaman teks secara kaku dan normatif-tekstual kerap kali melahirkan kegagalan dalam menangkap pesan universal Al-Qur'an saat dihadapkan pada problematika modern. Akibatnya, muncul kesenjangan epistemologis yang besar antara apa yang tertulis dalam teks suci masa lampau dengan kebutuhan eksistensial masyarakat modern di era globalisasi saat ini. Fenomena ini menuntut sebuah rekonstruksi metodologis baru dalam ranah studi tafsir, yang tidak lagi mengandalkan satu pisau analisis tunggal yang bersifat monolitik, melainkan mengarah pada pendekatan multidisipliner yang lebih inklusif dan integratif (Said et al., 2026).

Secara metodologis, teori ini menegaskan dua gerakan utama, yaitu memahami konteks sosio-historis turunnya Al-Qur'an untuk menemukan nilai-nilai moral universal, kemudian menerjemahkan kembali nilai-nilai tersebut ke dalam situasi kontemporer. Pendekatan ini diaplikasikan Rahman pada berbagai persoalan sosial keagamaan, misalnya pada ayat-ayat tentang warisan, poligami, atau kesaksian perempuan yang menurutnya harus dipahami dalam kerangka moral dan sosial masyarakat Arab abad ke-7, untuk kemudian diterjemahkan kembali ke dalam prinsip keadilan dan kemaslahatan yang relevan dengan dunia kontemporer. Pemikiran ini menunjukkan bahwa dimensi teologis dalam tafsir Rahman tidak berdiri sendiri, melainkan senantiasa berdialog dengan realitas sosial sebagai locus penerapan nilai-nilai etis Al-Qur'an (Nurjanah et al., 2025). Kebutuhan akan metode penafsiran yang holistik membawa urgensi besar untuk mensintesis empat pilar pendekatan utama, yaitu linguistik, teologis, sosiologis, dan hermeneutik. Pendekatan linguistik atau kebahasaan tetap menjadi fondasi awal yang mutlak karena bahasa Arab merupakan medium utama penyampaian wahyu, sehingga struktur gramatika, semantik, dan morfologi menjadi kunci pembuka makna autentik teks. Namun, teks yang telah dipahami secara kebahasaan tersebut harus diuji secara teologis agar bangunan penafsiran tetap akuntabel, kredibel, dan tidak mencederai nilai transendensi ketuhanan. Setelah batas-batas teologis tersebut terjaga, penafsir wajib melibatkan pendekatan sosiologis guna membedah ruang, waktu, dan dinamika historis saat teks diturunkan, sekaligus mengaitkannya dengan struktur sosial kemanusiaan masa kini. Ketiga pendekatan tersebut kemudian disempurnakan oleh pendekatan hermeneutik kontemporer yang bertindak sebagai jembatan filosofis, yang mempertemukan dialektika triadik antara dunia pengarang (Tuhan/Nabi), dunia teks itu sendiri, dan dunia pembaca/penafsir zaman sekarang (Nurusshoumi & Syahni, 2025; Salamah, n.d.).

Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa metodologi Fazlur Rahman ini terus relevan diaplikasikan pada berbagai isu sosial kontemporer, mulai dari pembagian harta waris dalam keluarga adat, persoalan kejahatan siber, hingga isu penundaan pernikahan di kalangan generasi muda, yang semuanya diuji melalui

kerangka teori *double movement* untuk menemukan relevansi etika sosial Al-Qur'an terhadap permasalahan zaman sekarang. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan teologis yang dipadukan dengan pendekatan sosiologis dalam tafsir Rahman mampu menghasilkan tawaran etika sosial yang aplikatif, bukan sekadar konstruksi teoretis yang berhenti pada ranah akademik.

Meskipun demikian, beberapa kajian juga mencatat adanya problematika dalam penerapan metode ini, antara lain kesulitan menegakkan batas yang jelas antara "prinsip umum" dan "konteks khusus" dalam praktik *double movement*, yang dinilai rawan disalahgunakan secara politis, serta kepercayaan besar Rahman pada nalar kritis modern yang berpotensi menempatkan otoritas penafsiran terlalu dominan pada kalangan intelektual yang menguasai wacana modernitas. Adanya celah metodologis semacam ini menunjukkan bahwa pendekatan teologis dan sosiologis dalam pemikiran tafsir Fazlur Rahman, khususnya terkait konsep etika sosial, masih memerlukan kajian lebih mendalam agar kontribusi dan keterbatasannya dapat dipetakan secara komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menelaah secara kritis bagaimana pendekatan teologis dan sosiologis Fazlur Rahman membentuk konsep etika sosial dalam pemikiran tafsirnya, serta relevansinya bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia.

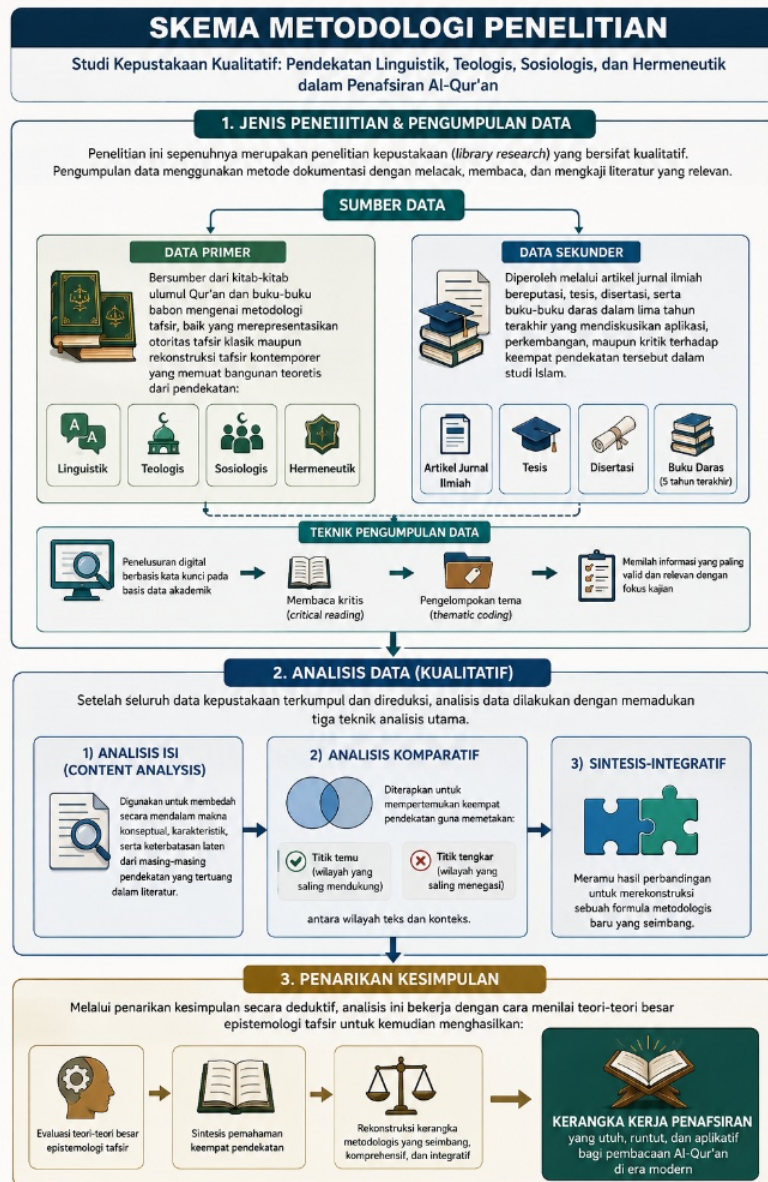
Meskipun urgensi integrasi metodologi ini disadari, literatur akademik dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata, di mana para sarjana tafsir sering kali menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut secara terpisah dan parsial. Tafsir berbasis linguistik murni cenderung terjebak pada analisis tekstual yang statis dan abai terhadap konteks zaman, sementara kajian hermeneutik radikal kerap kali dikritik karena rentan mengaburkan otoritas teks suci dan terjebak pada subjektivitas penafsir jika tidak dikontrol oleh kaidah kebahasaan dan batasan teologis yang ketat. Oleh karena itu, sebuah kajian pustaka (*library research*) yang melakukan analisis kritis terhadap integrasi keempat pendekatan ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan (Hilmi & Prastowo, 2023). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah formula metodologis yang seimbang, di mana Al-Qur'an dapat dipahami sebagai wacana yang hidup, responsif terhadap kemanusiaan global, namun tetap menjaga otentisitas dan kesucian teks utamanya.

METODE

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, sehingga proses pengumpulan datanya mengandalkan metode dokumentasi dengan melacak, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari kitab-kitab ulumul Qur'an dan buku-buku babon mengenai metodologi tafsir, baik

yang merepresentasikan otoritas tafsir klasik maupun rekonstruksi tafsir kontemporer yang memuat bangunan teoretis dari pendekatan linguistik, teologis, sosiologis, dan hermeneutik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui artikel jurnal ilmiah bereputasi, tesis, disertasi, serta buku-buku dasar dalam lima tahun terakhir yang mendiskusikan aplikasi, perkembangan, maupun kritik terhadap keempat pendekatan tersebut dalam studi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran digital berbasis kata kunci pada basis data akademik, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik membaca kritis (*critical reading*) serta pengelompokan tema (*thematic coding*) untuk memilah informasi yang paling valid dan relevan dengan fokus kajian.

Setelah seluruh data kepustakaan terkumpul dan direduksi, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memadukan tiga teknik analisis utama, yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis komparatif, dan pendekatan sintesis-integratif. Analisis isi digunakan untuk membedah secara mendalam makna konseptual, karakteristik, serta keterbatasan laten dari masing-masing pendekatan yang tertuang dalam lembar-lembar literatur. Selanjutnya, analisis komparatif diterapkan untuk mempertemukan keempat pendekatan tersebut guna memetakan wilayah titik temu yang saling mendukung sekaligus titik tengkar yang saling menegasi antara wilayah teks dan konteks. Pada tahap akhir, peneliti menggunakan pendekatan sintesis-integratif untuk meramu hasil perbandingan tersebut, guna merekonstruksi sebuah formula metodologis baru yang seimbang. Melalui penarikan kesimpulan secara deduktif, analisis ini bekerja dengan cara menilai teori-teori besar epistemologi tafsir untuk kemudian menghasilkan sebuah kerangka kerja penafsiran yang utuh, runtut, dan aplikatif bagi pembacaan Al-Qur'an di era modern.



Gambar 1. Skema Metodologi Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Teologis dalam Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman

Hasil analisis isi terhadap literatur primer dan sekunder menunjukkan bahwa bangunan teologis Fazlur Rahman tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai pemikir neo-modernis, yakni sebuah pola pemikiran yang menggabungkan unsur modernisme dan tradisionalisme tanpa harus menanggalkan salah satunya. Berbeda dengan modernisme klasik yang dipelopori Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh yang lebih menitikberatkan pada pembaruan bentuk formal keislaman, kaum neo-modernis seperti Rahman justru lebih menitikberatkan pada esensi ajaran Islam itu sendiri, sehingga perubahan sosial yang terjadi pada suatu zaman harus didasari oleh refleksi kritis atas penafsiran Islam, bukan sekadar

penyesuaian bentuk luar ajaran agama. Secara tematik, konsep ketuhanan dalam pemikiran Rahman dibangun atas dasar Tuhan sebagai eksistensi yang fungsional, di mana Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber dan nilai moral, kenabian sebagai bukti konkret kasih sayang Allah, serta manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab penuh atas tindakannya di alam semesta. Konstruksi teologis semacam ini memperlihatkan bahwa bagi Rahman, pembicaraan tentang Tuhan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang etika, karena keduanya saling menopang dalam membangun pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an yang utuh (Ramadhan et al., 2014). Temuan ini juga diperkuat oleh konsep rekonstruksi pemikiran Islam yang digagas Rahman, yang ia maknai sebagai upaya menelaah kesejarahan krisis umat Islam untuk kemudian menawarkan cetak biru (*blue print*) bagi transformasi kehidupan intelektual ke dalam kekuatan kreatif dan vital, dengan ciri utama berupa keprihatinan mendalam terhadap degenerasi sosial-moral umat Islam serta upaya sungguh-sungguh untuk mengubahnya. Dengan demikian, pendekatan teologis dalam pemikiran tafsir Rahman pada dasarnya bersifat etis-fungsional, artinya doktrin-doktrin ketuhanan tidak dipahami secara spekulatif-metafisis semata, melainkan selalu diarahkan untuk menjawab persoalan riil yang dihadapi umat manusia dalam kehidupan sosialnya.

Konstruksi teologis dalam pemikiran tafsir Fazlur Rahman tidak dapat dipisahkan dari kegelisahan akademisnya terhadap kejutan-kejutan modernitas yang sering kali gagal direspon secara adaptif oleh teologi Islam tradisional yang cenderung statis dan fatalistik. Berdasarkan pelacakan literatur terhadap karya-karya utamanya, Rahman memandang bahwa teologi (*kalam*) dalam sejarah Islam telah mengalami penyempitan makna, di mana ia hanya menjadi perdebatan metafisika yang abstrak mengenai sifat-sifat Tuhan dan melupakan dimensi praksis-etisnya bagi kehidupan manusia. Untuk merombak kejenuhan ini, Rahman melakukan rekonstruksi teologis dengan memosisikan Tuhan bukan sekadar sebagai objek perdebatan teoretis, melainkan sebagai Pembuat Hukum yang memiliki tujuan-tujuan moral tertentu (*maqasid*) di balik setiap firman-Nya. Konstruksi teologis Rahman dengan demikian bergeser dari yang semula bersifat teosentris murni (berpusat pada perdebatan esensi Tuhan) menjadi teo-antroposentris, sebuah pandangan dunia yang meyakini bahwa kesadaran akan ketuhanan (*taqwa*) harus dimanifestasikan dalam bentuk aksi nyata penegakan keadilan sosial dan moralitas publik di bumi.

Manifestasi operasional dari konstruksi teologis ini mewujudkan dalam pisau analisis tafsirnya yang sangat terkenal, yaitu teori *Double Movement* (Gerakan Ganda). Langkah pertama dari gerakan ini menuntut seorang penafsir untuk mundur dari situasi masa kini ke masa turunnya ayat guna memahami signifikansi teologis dan sosiologis dari teks Al-Qur'an dalam konteks historisnya. Dalam tahap ini, Rahman menekankan pentingnya membedakan antara batasan hukum substantif yang bersifat kontekstual-lokal dengan ideal moral yang bersifat

universal-abadi. Konstruksi teologis memainkan peran krusial di sini, karena Rahman meyakini bahwa cita-cita moral Al-Qur'an, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, merupakan pancaran langsung dari kehendak etis Tuhan yang tidak boleh dikalahkan oleh teks-teks hukum spesifik yang terikat ruang dan waktu abad ketujuh. Setelah ideal moral tersebut berhasil diekstraksi dari latar historisnya melalui gerakan pertama, penafsir kemudian melakukan gerakan kedua, yaitu membawa ideal moral universal tersebut maju ke masa kini untuk dikanalisis dan dikontekstualisasikan dalam merespons problem-problem kemanusiaan modern.

Melalui perpaduan antara konstruksi teologis teo-antroposentris dan metodologi *Double Movement* tersebut, Rahman berhasil menawarkan sebuah paradigma baru di mana hermeneutika dan teologi saling berkelindan secara dialektis. Analisis kritis terhadap pemikiran Rahman menunjukkan bahwa ia tidak sedang mendewakan akal secara bebas seperti kelompok liberal ekstrem, melainkan menundukkan rasionalitas di bawah bimbingan komitmen etis-religius yang bersumber dari Al-Qur'an. Implikasi dari konstruksi teologis ini sangat luas, karena ia mampu meruntuhkan klaim-klaim kebenaran tafsir yang bersifat monolitik dan absolut, lalu menggantinya dengan ruang penafsiran yang dinamis tanpa harus kehilangan jangkar keimanan pada otentisitas wahyu. Pada akhirnya, pembahasan ini membuktikan bahwa pemikiran tafsir Fazlur Rahman berhasil mengembalikan fungsi teologi ke khittah asalnya, yakni bukan sebagai dogmatisme yang membelenggu akal, melainkan sebagai kekuatan spiritual dan etis yang menggerakkan perubahan sosial di tengah dinamika peradaban modern.

Pendekatan Sosiologis Konteks Historis dan Mekanisme *Double Movement*

Pada aspek sosiologis, hasil kajian menunjukkan bahwa kontribusi paling khas dari Fazlur Rahman terletak pada teori *double movement* atau gerakan ganda, yang ia rumuskan sebagai metode untuk menjembatani jurang antara teks yang turun pada masa lampau dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Mekanisme penerapan teori ini direalisasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan pandangan dunia Al-Qur'an, sistematisasi etika Al-Qur'an, dan pematrian etika tersebut ke dalam konteks kontemporer, yang ketiganya merupakan manifestasi dari jalinan erat antara teologi, etika, dan hukum. Artinya, gerakan pertama mengharuskan penafsir memahami latar belakang sosio-historis pewahyuan untuk menangkap prinsip moral universal yang dikandungnya, sementara gerakan kedua menuntut penafsir mengaplikasikan prinsip tersebut ke dalam konteks kekinian yang tentu berbeda secara sosial, budaya, maupun politik dari masa turunnya Al-Qur'an (Aprilianti, 2022). Penerapan pendekatan sosiologis ini terlihat jelas ketika Rahman menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan sosial-kemasyarakatan, seperti ayat tentang warisan, poligami, dan kesaksian perempuan, yang menurutnya harus dipahami terlebih dahulu dalam kerangka moral dan struktur sosial masyarakat Arab abad ke-7, untuk kemudian

diterjemahkan kembali ke dalam prinsip keadilan dan kemaslahatan yang relevan dengan tatanan masyarakat kontemporer. Pola pembacaan semacam ini menegaskan bahwa bagi Rahman, teks Al-Qur'an bukanlah kode hukum yang baku dan kaku, melainkan dokumen moral yang hidup dan terus bergerak mengikuti perubahan struktur sosial masyarakat penerimanya. Relevansi metode ini juga terbukti pada berbagai kajian kontemporer yang mengaplikasikan teori *double movement* pada isu-isu aktual, mulai dari persoalan pembagian harta waris dalam keluarga adat, fenomena kejahatan siber, hingga persoalan penundaan pernikahan di kalangan generasi muda, yang menunjukkan fleksibilitas metode Rahman dalam merespons dinamika sosial yang terus berubah.

Pendekatan sosiologis dalam pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman menempati posisi yang sangat sentral karena menjadi instrumen utama untuk membedah *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) tidak sekadar sebagai peristiwa mikro-individual, melainkan sebagai sebuah ekosistem makro-sosial. Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang hampa udara, melainkan merupakan respon ilahi yang bersifat dinamis terhadap situasi sosio-historis, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Arabia abad ketujuh. Melalui kacamata sosiologi-historis ini, Rahman menolak penafsiran yang memperlakukan ayat-ayat hukum spesifik secara harfiah-universal tanpa memahami problem kemasyarakatan yang melatarbelakanginya. Sebagai contoh, aturan mengenai poligami atau waris harus dibaca sebagai upaya transformatif Al-Qur'an dalam mengangkat derajat sosial perempuan di tengah tatanan tribal Arab yang patriarkis pada masa itu. Pengabaian terhadap dimensi sosiologis-historis ini berisiko menjebak umat Islam pada formalisme hukum yang kaku, yang justru mencederai semangat keadilan universal yang dibawa oleh wahyu itu sendiri.

Untuk menjembatani jarak sosiologis antara dunia teks masa lampau dengan realitas modern, Rahman merumuskan mekanisme *Double Movement* (Gerakan Ganda) sebagai sebuah metodologi sirkular. Gerakan pertama dimulai dari situasi kontemporer menuju masa lalu dengan tujuan mengeksplorasi kondisi sosiologis-historis masyarakat Arab guna menemukan "ideal moral" atau rasio legislasi (*'illah*) dari suatu ayat. Setelah ideal moral yang bersifat universal tersebut berhasil diekstraksi dari bungkus sosiologis lokalnya, barulah gerakan kedua dilakukan, yaitu membawa prinsip universal tersebut kembali ke masa kini untuk diaktualisasikan ke dalam institusi sosial yang baru sesuai dengan tuntutan zaman. Kajian kontemporer menegaskan bahwa mekanisme ini secara efektif mentransformasikan tafsir dari sekadar aktivitas linguistik yang pasif menjadi sebuah kritik sosial yang aktif, di mana teks suci didudukkan sebagai mitra dialog bagi problem-problem kemanusiaan modern.

Keberhasilan mekanisme *Double Movement* ini sangat bergantung pada kemampuan penafsir dalam melakukan analisis sosiologis yang tajam terhadap struktur masyarakat masa kini sebelum melakukan rekontekstualisasi prinsip

moral Al-Qur'an. Pembacaan sosiologis ini memastikan bahwa produk tafsir yang dihasilkan tidak bersifat anakronistik atau tercerabut dari realitas empiris masyarakat modern. Karakteristik metodologi Rahman yang memadukan kritik historis dengan relevansi sosiologis kontemporer ini diakui secara luas dalam diskursus studi Islam global sebagai salah satu model hermeneutika pembebasan yang paling berpengaruh dalam meruntuhkan dominasi nalar tafsir monolitik tradisional. Pada akhirnya, perpaduan pendekatan sosiologis dan mekanisme *Double Movement* ini membuktikan bahwa Al-Qur'an senantiasa menyediakan ruang bagi rekonstruksi sosial yang progresif demi mewujudkan tatanan dunia yang berkeadilan.

Titik Temu dan Titik Tengkar Analisis Komparatif Pendekatan Teologis dan Sosiologis

Analisis komparatif yang dilakukan terhadap kedua pendekatan ini menemukan bahwa pendekatan teologis dan sosiologis dalam pemikiran tafsir Rahman sesungguhnya tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling mengandaikan satu sama lain dalam satu kerangka berpikir yang koheren. Titik temu di antara keduanya terletak pada keyakinan bahwa nilai-nilai teologis seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab manusia hanya dapat dipahami secara utuh apabila diletakkan dalam konteks sosial-historis kemunculannya, dan sebaliknya, realitas sosial hanya dapat dinilai serta diarahkan apabila merujuk pada prinsip moral teologis yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan kata lain, dimensi teologis berfungsi sebagai sumber nilai (*source of values*), sementara dimensi sosiologis berfungsi sebagai ruang aktualisasi (*locus of application*) dari nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, ditemukan pula beberapa titik tengkar yang menjadi keterbatasan laten dari perpaduan kedua pendekatan ini. Pertama, praktik *double movement* sangat bergantung pada kemampuan subjektif penafsir dalam menegakkan batas antara "prinsip umum" yang bersifat universal dan "konteks khusus" yang bersifat partikular, sementara garis pemisah antara keduanya tidak selalu jelas dan rawan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, termasuk kepentingan politik. Kedua, Rahman menaruh kepercayaan yang sangat besar pada nalar kritis modern sebagai instrumen untuk mengekstraksi prinsip-prinsip universal dari konteks sejarah, yang oleh sebagian kalangan dinilai berpotensi menempatkan otoritas penafsiran secara berlebihan pada kelompok intelektual yang menguasai wacana modernitas, sehingga berisiko mengasingkan tafsir dari basis sosial umat awam. Ketiga, mekanisme penerjemahan hasil ijtihad ke dalam kebijakan publik memerlukan transparansi agar legitimasi sosialnya dapat tumbuh secara organik, sebab tanpa langkah tersebut, metode Rahman berpotensi tetap menjadi diskursus akademik yang elitis dan jauh dari realitas masyarakat awam yang menjadi sasaran utama pesan etis Al-Qur'an.

Analisis komparatif terhadap pemikiran Fazlur Rahman memperlihatkan adanya dinamika hubungan yang kompleks antara pendekatan teologis dan sosiologis, yang dapat dipetakan melalui wilayah titik temu (*overlapping*) sekaligus titik tengkar (*divergence*). Titik temu mendasar antara kedua pendekatan ini terletak pada visi transformatif keduanya dalam menolak status quo masyarakat yang opresif. Pendekatan teologis Rahman yang berorientasi teo-antroposentris menegaskan bahwa kesadaran akan keesaan Tuhan (*tauhid*) secara inheren menuntut adanya kesetaraan kemanusiaan di bumi. Visi normatif teologi ini bertemu secara presisi dengan pendekatan sosiologis yang membongkar struktur ketimpangan sosial dalam realitas empiris. Dalam mekanisme *Double Movement*, titik temu ini mewujudkan ketika analisis sosiologis terhadap latar historis ayat digunakan justru untuk menyelamatkan "ideal moral" yang merupakan pesan teologis abadi dari Tuhan. Dengan kata lain, sosiologi bertindak sebagai sarana kontekstualisasi agar dogma teologis tidak berhenti menjadi jargon langit, melainkan mewujudkan dalam praksis sasisasi dan keadilan sosial di dunia nyata.

Di sisi lain, titik tengkar atau ketegangan epistemologis antara kedua pendekatan ini muncul ketika menghadapi klaim kebenaran teologis yang bersifat absolut-transenden dengan analisis sosiologis yang bersifat relatif-historis. Pendekatan teologis tradisional cenderung menganggap seluruh produk teks hukum Al-Qur'an sebagai doktrin yang sakral, kekal, dan tidak boleh diganggu gugat melintasi zaman. Sebaliknya, pendekatan sosiologis yang diaplikasikan oleh Rahman secara radikal mereduksi formalisme hukum tersebut dengan mengategorikannya sebagai produk budaya lokal Arab abad ketujuh yang bersifat temporal. Ketegangan ini sering kali memicu kritik tajam dari para teolog ortodoks yang memandang bahwa penggunaan sosiologi secara berlebihan dapat mengikis otentisitas wahyu dan menjebak tafsir pada subjektivitas sekuler. Namun, Rahman mengatasi titik tengkar ini dengan menetapkan batas hierarkis yang ketat, di mana analisis sosiologis diposisikan sebagai metode pencarian instrumen (*means*), sedangkan komitmen teologis terhadap Al-Qur'an tetap diletakkan sebagai tujuan akhir (*ends*) yang mutlak dan tidak dapat ditawar.

Sintesis kritis ini membuktikan bahwa ketegangan antara teologi dan sosiologi dalam metodologi Rahman tidak berujung pada pembatalan salah satunya, melainkan menciptakan sebuah keseimbangan dialektis yang saling mengontrol. Pendekatan teologis berfungsi memberikan arah moral, batasan etis, dan jangkar spiritual agar tafsir tidak kehilangan dimensi transendensinya di tengah arus relativisme sosiologis. Sementara itu, pendekatan sosiologis memberikan ruang bagi teks untuk bernapas dan berbicara secara kontekstual di hadapan perubahan zaman yang linear. Melalui dialektika ini, Rahman berhasil mengintegrasikan keduanya menjadi satu kesatuan epistemologi tafsir yang kokoh, di mana keimanan teologis diverifikasi oleh kepedulian sosiologis, dan analisis sosiologis dipandu oleh komitmen teologis.

Sintesis-Integratif Formula Etika Sosial dalam Bingkai Teologis-Sosiologis

Pada tahap akhir analisis, peneliti melakukan sintesis-integratif untuk meramu hasil perbandingan di atas menjadi sebuah kerangka kerja yang lebih utuh dalam memahami konsep etika sosial pada pemikiran tafsir Fazlur Rahman. Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa etika sosial dalam pandangan Rahman pada dasarnya merupakan hasil dialektika berkelanjutan antara tiga unsur, yaitu teks Al-Qur'an sebagai sumber nilai normatif, konteks sosio-historis sebagai medan penafsiran, dan nalar kritis penafsir sebagai jembatan penghubung di antara keduanya. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab ketiadaan salah satunya akan menjadikan penafsiran timpang baik condong pada tekstualisme kaku yang mengabaikan konteks, maupun condong pada relativisme sosial yang mengorbankan otoritas teks suci.

Dengan demikian, formula metodologis yang dapat direkonstruksi dari pemikiran Rahman adalah sebuah model penafsiran yang bersifat dialogis-progresif, di mana pendekatan teologis berperan menjaga orisinalitas dan kesucian nilai moral Al-Qur'an, sementara pendekatan sosiologis berperan menjamin relevansi dan daya aplikasi nilai tersebut bagi kehidupan masyarakat yang terus berubah. Kerangka kerja ini menegaskan bahwa konsep etika sosial bukanlah doktrin yang final dan tertutup, melainkan sebuah proyek terbuka yang senantiasa membutuhkan pembacaan ulang sesuai dengan tantangan zaman, sebagaimana ditegaskan bahwa Rahman bukan menawarkan formula final, melainkan metode dialogis yang memperlakukan teks suci sebagai sumber hidup yang menuntut pembacaan historis namun juga berdaya untuk memberi pedoman moral pada zaman yang berubah cepat. Dengan kerangka inilah, pemikiran tafsir Fazlur Rahman dapat diposisikan sebagai salah satu model metodologi tafsir yang relevan untuk menjawab kebutuhan umat Islam kontemporer dalam mengintegrasikan keimanan teologis dengan tanggung jawab sosial.

Sintesis-integratif dari seluruh bangunan pemikiran Fazlur Rahman bermuara pada sebuah formula baru yang ia sebut sebagai etika sosial Al-Qur'an, sebuah sistem nilai universal yang lahir dari peleburan harmonis antara jangkar teologis dan pisau sosiologis. Rahman menegaskan bahwa kegagalan terbesar peradaban Islam kontemporer adalah kecenderungan memisahkan iman dari amal sosial, atau memisahkan hukum legalistik dari kesadaran moral ketuhanan (*taqwa*). Melalui pendekatan sintesis ini, etika sosial diposisikan sebagai jembatan yang mengubah energi spiritual teosentris menjadi gerakan emansipatoris yang bersifat antroposentris. Secara operasional, formula ini menuntut agar setiap ayat Al-Qur'an tidak lagi dibaca sebagai dogma teologi yang kering atau aturan hukum yang statis, melainkan diekstraksi menjadi prinsip-prinsip etis yang hidup seperti keadilan distributif, egalitarianisme gender, perlindungan kaum tertindas (*mustad'afin*), dan kebebasan hati nurani. Cita-cita etis inilah yang sesungguhnya menjadi esensi kemutlakan wahyu, sementara bentuk hukum formalnya pada abad

ketujuh hanyalah pengejawantahan sosiologis sesaat yang dapat dan harus diubah demi mempertahankan substansi etika yang sama di era modern.

Aplikasi dari formula etika sosial ini dijalankan secara presisi melalui integrasi analitis dalam mekanisme *Double Movement* yang telah melampaui sekat-sekat metodologi tradisional. Ketika seorang penafsir menggunakan analisis sosiologis untuk menguliti lapisan historis suatu ayat, ia tidak sedang mendesakralisasi Al-Qur'an, melainkan sedang membersihkan debu-debu kultural masa lalu untuk menemukan permata etis-teologis yang diletakkan Tuhan di dalamnya. Proses sintesis ini terlihat jelas ketika Rahman membedah isu-isu krusial seperti keadilan ekonomi dan hak asasi manusia; ia melacak bagaimana pembatasan riba atau advokasi terhadap anak yatim secara sosiologis merespons keserakahan oligarki Makkah, lalu menariknya menjadi formula teologis bahwa Tuhan mengutuk segala bentuk eksploitasi manusia atas manusia. Dengan demikian, etika sosial yang dihasilkan dari sintesis ini tidak bersifat sekuler karena ia berakar kuat pada otoritas wahyu, namun pada saat yang sama ia tidak bersifat dogmatis-utopis karena ia dirumuskan lewat pembacaan yang jujur terhadap realitas sosiologis empiris.

Konstruksi etika sosial yang integratif ini memberikan kontribusi teoretis yang sangat radikal bagi masa depan studi Islam dan hermeneutika pembebasan global. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa formula pemikiran Rahman berhasil menawarkan jalan keluar dari polarisasi ekstrem antara kelompok literalis-fundamentalis yang menolak sosiologi modern, dan kelompok sekuler-liberal yang mengabaikan teks teologis. Integrasi teologis-sosiologis ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab moralitas progresif yang dinamis, yang menuntut umatnya untuk terus-menerus melakukan rekayasa sosial demi mewujudkan keadilan sosial. Pada akhirnya, melalui formula etika sosial ini, Rahman berhasil mendudukan kembali tafsir Al-Qur'an bukan sekadar sebagai kegiatan kognitif untuk memahami teks masa lalu, melainkan sebagai sebuah panduan ideologis dan etis yang hidup untuk menggerakkan transformasi kemanusiaan di sepanjang sejarah peradaban.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep etika sosial dalam pemikiran tafsir Fazlur Rahman lahir dari perpaduan dialektis antara pendekatan teologis dan pendekatan sosiologis yang saling menopang satu sama lain. Pendekatan teologis Rahman bersifat teo-antroposentris, yakni sebuah pergeseran dari teologi yang semula berkuat pada perdebatan metafisis tentang Tuhan menuju teologi yang memosisikan kesadaran ketuhanan (*taqwa*) sebagai kekuatan yang harus dimanifestasikan dalam bentuk aksi nyata penegakan keadilan sosial dan moralitas publik. Sementara itu, pendekatan sosiologisnya beroperasi melalui mekanisme *Double Movement*, yang

memungkinkan penafsir bergerak dari konteks sosio-historis turunnya ayat untuk menemukan ideal moral universal, kemudian membawa ideal moral tersebut kembali ke masa kini guna direspons sesuai kebutuhan masyarakat modern. Kedua pendekatan ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling mengisi dalam satu kerangka berpikir yang koheren, di mana teologi berfungsi sebagai sumber nilai (*source of values*) yang menjaga otentisitas dan kesucian pesan Al-Qur'an, sedangkan sosiologi berfungsi sebagai ruang aktualisasi (*locus of application*) yang menjamin relevansi nilai tersebut bagi realitas sosial yang terus berubah.

Hasil analisis komparatif menegaskan bahwa titik temu antara kedua pendekatan ini terletak pada visi transformatifnya dalam menolak status quo masyarakat yang opresif, sementara titik tengkarnya muncul pada ketegangan epistemologis antara klaim kebenaran teologis yang absolut-transenden dengan analisis sosiologis yang relatif-historis. Ketegangan ini berhasil diselesaikan Rahman melalui penetapan batas hierarkis, di mana analisis sosiologis diposisikan sebagai instrumen (*means*) pencarian makna, sedangkan komitmen teologis terhadap Al-Qur'an tetap diletakkan sebagai tujuan akhir (*ends*) yang mutlak. Melalui sintesis-integratif, penelitian ini merumuskan bahwa etika sosial dalam pemikiran Rahman merupakan hasil dialektika berkelanjutan antara teks Al-Qur'an sebagai sumber nilai normatif, konteks sosio-historis sebagai medan penafsiran, dan nalar kritis penafsir sebagai jembatan penghubung di antara keduanya, yang pada akhirnya melahirkan prinsip-prinsip etis hidup seperti keadilan distributif, egalitarianisme gender, dan perlindungan kaum tertindas (*mustad'afin*).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa metodologi Fazlur Rahman bukanlah formula final dan tertutup, melainkan sebuah proyek terbuka yang senantiasa membutuhkan pembacaan ulang sesuai tantangan zaman, sekaligus menyimpan keterbatasan laten berupa kerawanan subjektivitas penafsir dalam menegakkan batas antara prinsip umum dan konteks khusus, serta risiko elitisme apabila hasil ijtihad tidak diterjemahkan secara transparan ke dalam kebijakan publik. Oleh karena itu, integrasi pendekatan teologis dan sosiologis dalam pemikiran tafsir Fazlur Rahman dapat dijadikan rujukan metodologis bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia, khususnya dalam upaya mendudukkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks normatif masa lampau, melainkan sebagai panduan etis yang hidup dan responsif terhadap dinamika kemanusiaan di era modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji aplikasi formula etika sosial ini secara lebih spesifik pada isu-isu kontemporer tertentu, seperti keadilan ekonomi digital atau relasi gender dalam hukum keluarga Islam di Indonesia, agar kontribusi pemikiran Rahman dapat diukur secara lebih konkret dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, A. F. (2022). *PENDEKATAN HISTORIS SOSIOLOGIS DALAM STUDI AL-QUR'AN*: 8.
- Abdullah, M. A. (2022). *The emerging science of Islamic studies: A multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approach*. Fajar Pustaka Baru.
- Al-Zoubi, M. I. (2024). Linguistic structure and semantic boundaries in modern Qur'anic hermeneutics. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 24(1), 89–108. <https://doi.org/10.1163/24141234-24010005>
- Anwar, S. (2023). Integrasi pendekatan sosiologis-historis dalam pembacaan teks keagamaan kontemporer. *Jurnal Epistemologi Islam*, 9(2), 211–228.
- Aprilianti, A. F. (2022). Pendekatan historis sosiologis dalam studi Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Kebudayaan*, 8(1), 12–25.
- Bakar, A. (2023). Sociological dimensions in contemporary Qur'anic hermeneutics: A critical review of Fazlur Rahman's legacy. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(2), 289–314. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.612.289-314>
- Duderija, N. (2022). The double movement method of Fazlur Rahman and its contemporary application to Islamic ethics. *Sophia: International Journal for Philosophy of Religion and Metaphysical Theology*, 61(1), 45–63. <https://doi.org/10.1007/s11841-021-00854-y>
- Duderija, N., & Rane, H. (2024). The theological-sociological synthesis: Fazlur Rahman's legacy and contemporary progressive Islam. *Religions*, 15(3), 310–328. <https://doi.org/10.3390/rel15030310>
- El-Fadl, K. A. (2023). *Speaking in God's name: Islamic law, authority, and women*. Oneworld Publications.
- Fauzi, M. (2025). Genealogi pendekatan hermeneutika dalam tradisi tafsir kontemporer: Kritik dan sintesis. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, 23(1), 44–61. <https://doi.org/10.15408/jiu.v23i1.31221>
- Hassan, A. (2023). Negotiating the transcendent and the temporal: A comparative study of theological and sociological approaches in modern Qur'anic hermeneutics. *International Journal of Islamic Thought*, 23(1), 12–25. <https://doi.org/10.24035/ijit.23.2023.250>
- Hilmi, N., & Prastowo, A. (2023). Use of educandy in improving science learning outcomes in elementary schools. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 1–15. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2519>
- Huda, M. N. (2024). Menimbang batas-batas teologis dalam hermeneutika Al-Qur'an progresif. *Jurnal Pemikiran Tekstual dan Kontekstual*, 12(2), 175–192.
- Ichwan, M. N. (2022). Dari pemikiran ke metodologi: Dinamika pendekatan hermeneutik dalam studi Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 15(1), 1–20.

- Moosa, E. (2022). Ethics and social justice in modern Islam: Re-reading Fazlur Rahman's hermeneutical framework. *Journal of Religious Ethics*, 50(2), 213–234. <https://doi.org/10.1111/jore.12389>
- Mustaqim, A. (2024). *Epistemologi tafsir kontemporer: Konstruksi multi-pendekatan dalam memahami Al-Qur'an*. LKiS.
- Nurjanah, S., Hermanto, A., & Zulaikha, S. (2025). Double movement: Aktualisasi pemikiran Fazlur Rahman dalam hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 45–60.
- Nurusshoumi, A., & Syahni, A. (2025). Pendekatan linguistik dalam tafsir Al-Qur'an: Kajian konseptual tentang definisi, lingkup, dan urgensinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 399–409.
- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (1982). *An introduction to Islamic ethics*. Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, F. (1984). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ramadhan, M. (2014). Pemikiran teologi Fazlur Rahman. *Jurnal Studi Islam*, 25(2), 112–128.
- Roded, R. (2021). The interplay of theology and sociology in modern Islamic thought: The case of fezler rahman. *Contemporary Islam: Dynamics of Muslim Life*, 15(1), 77–94. <https://doi.org/10.1007/s11562-020-00458-w>
- Saeed, A. (2021). Contextualist approaches to epistemology and its impact on Qur'anic hermeneutics. *Journal of Islamic Studies*, 32(2), 185–210. <https://doi.org/10.1093/jis/etab012>
- Said, M. F., & Irham, M. (2026). Perkembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 2(1), 105–110.
- Salamah, U. (n.d.). Pendekatan hermeneutika dalam tafsir. *Jurnal Kajian Islam*, 30(57), 51–61.
- Shohib, M. (2025). Pendekatan hermeneutika kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an: Menjembatani eksposisi tradisional dan konteks modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 75–89.
- Skovgaard-Petersen, J. (2025). Formulating social ethics in contemporary Qur'anic exegesis: Between transcendent principles and empirical realities. *Die Welt des Islams*, 65(1), 45–72. <https://doi.org/10.1163/15700607-65010003>
- Syamsuddin, S. (2023). *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an*. Nawesea Press.
- Zadugisti, E. (2026). Sosiologi pengetahuan dalam tafsir Al-Qur'an: Menakar kontribusi pemikiran Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. *Kajian Hubungan Sosial Keagamaan*, 18(1), 67–84. <https://doi.org/10.21043/khsk.v18i1.40112>

Zulkifli, M., & Anwar, S. (2024). Beyond dogmatism: The integration of social sciences in contemporary islamic theological discourse. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 143–168. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.143-168>